BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". "Sama" disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu. (Effendy, 2003 : 9).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau lebih luas lagi, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya".

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh *Carl. I. Hovland*

yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", Ilmu Komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2003 : 10).

Hovland juga menungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum *(public opinion)* dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, **Hovland** mengatakan Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Jadi komunikasi bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Seseorang akan dapat mengubah perilaku orang lain, apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif, yaitu pesan yang disampaikan komunikator bisa dimengerti dan dipahami oleh komunikan.

Menurut **Wilbur Schramm**, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya "*Communication Research In The United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian

(*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya **Mitchall. N. Charmley** memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator (*Encoder*)
3. Pesan (*Message*)
4. Komunikan (*Decoder*)
5. Tujuan (*Destination*)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan faktor penting dalam komunikasi. Para ahli menjadikan unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi *Verbal*

   Simbol atau pesan *verbal* adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan *verbal* disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode *verbal*. (Mulyana, 2002 : 237)

2. Komunikasi *Non-Verbal*

Secara sederhana pesan *non-verbal* adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut **Larry A. Samovar** dan **Richard E. Porter**, komunikasi *non-verbal* mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan *verbal*) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2002 : 308).

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai, dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi", bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan, adalah orang yang menerima pesan
4. Media, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya

5. Efek, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002: 6)

2.1.3 Sifat Komunikasi

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. *Verbal* :
   a. Lisan (*Oral*)
   b. Tulisan/ cetak (*written/printed*)
4. *Non-Verbal* :
   a. Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
   b. Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara *verbal* dan *non-verbal*. Komunikasi *verbal* dibagi menjadi dua yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written / printed*). Sementara *non-verbal* dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin

berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1993 : 18)

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan utamanya adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang kita tahu dalam penelitian mengenai Konsep Diri ini tentu sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi. Karena konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antarpribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang komunikasi Antarpribadi itu sendiri.

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut **Effendy** (2002 : 41) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang

komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang. (Burns, 1993 : 109)

Menurut **Devito** (1997:22) bahwa komunikasi antarpribadi adalah suatu pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara **Barnlund** mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukan oleh **Trenholm** dan **Jensen** yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*

mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004 : 33).

2.1.5.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Bisa terjadi sambil lalu. (Wiryanto, 2004 : 33).

Sedangkan **Everett M.Rogers** mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi

5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004 : 36).

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi di atas, dapat dirumuskan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas.
4. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas.
5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Menggunakan lambang-lambang bermakna
7. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
8. Harus membuahkan hasil.

2.1.5.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang -orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama.

Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja, 2004 : 5-13).

2.1.5.4 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut **Allo Liliweri** yaitu :

1. Fungsi Sosial

   Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

   a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
   b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
   d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
   e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

   Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana

berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. (Liliweri, 1994 : 87).

2.1.5.5 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut **Onong Uchjana Effendy** bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh

karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)*

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antrapribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang yang lainnya adalah komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif. Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference communican*, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi. (Effendy, 1993 : 62).

2.1.6 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.6.1 Pengertian Konsep Diri

Salah satu faktor penentu berhasil atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri. Konsep diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai

bentuk keyakinan dirinya bahwa dia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Secara umum disepakati bahwa konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritikal dari individu.

Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini, tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut. Dunia individu yang sangat berarti ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku.

Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampak bagi individu-individu yang bersangkutan.

William D. Brooks dalam buku **Jalaludin Rakhmat** yang berjudul "Psikologi Komunikasi" mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. (Rakhmat, 2009 : 99).

Sedangkan **Charles Horton Cooley** menganalogikan konsep diri seperti kita bercermin. Hal ini dikenal dengan gejala *Looking-Glass Self* (diri cermin).

> *"Looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka mengganggap kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu." (Rakhmat, 2009 : 99)

Melalui konsep diri inilah manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar meliputi apa yang kita pikirkan dan juga apa yang kita rasakan. Melalui konsep diri bukan saja berupa bayangan mengenai diri kita akan tetapi juga menyangkut penilaian tindakan kita yang berasal dari

kacamata orang lain. hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman dan sebagainnya.

George H. Mead yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial secara jelas memberikan definisi mengenai konsep diri.[9]

> "Konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan."

2.1.6.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya.

---

[9] *http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik mead&catid=34:informasi (Oleh Departemen Sosiologi) (Jumat, 9 Maret 2012, Pukul 12:32:22 Wib)*

> "George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi." (Mulyana, 2002 : 10).

Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang Lain (*Significant Other*)

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

   Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang tertentu yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring tindakan kita, mempengaruhi perilaku, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional.

   Menurut **George H.Mead** bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita.

Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Sedangkan **Richard Dewey** dan **W.J Humber** menamai orang-orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam kehidupan sehari-hari , setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita.

Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan

adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

2.1.6.3 Komponen Konsep Diri

Menurut **Stuart & Sundeen** Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu Gambaran Diri, Ideal Diri, Harga Diri, Peran dan Identitas Diri.[10]

1. **Gambaran Diri**

   Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinyaakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap

[10] *http://andaners.wordpress.com/2009/04/20/konsep-diri-self-concept/ (Oleh Andaners) (Sabtu, 10 Maret 2012, Pukul 15:50:11 Wib)*

realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya.

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai.

Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Masing masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat. (Stuart & Sundeen, 1991 : 375)

3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai mahluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. (Stuart & Sundeen, 1991 : 376)

4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideeal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan

budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran.

5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. (Stuart & Sundeen 1991 : 378)

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.1.7 Tinjauan mengenai Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau

berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung fenomenologis.

Perspektif ini lahir berlandaskan pada Teori Evolusi Darwin. Pada abad Ke-19 teori Darwin ini menekankan pada perubahan manusia. Teori Evolusi Darwin menekankan pada pandangan bahwa semua perilaku manusia, bukanlah perilaku yang acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. (Mulyana, 2007 : 67).

Melalui dasar teori tersebut maka lahirlah interaksi simbolik. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang memfokuskan pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk tentang perilaku manusia tertentu. Perpektif interaksi simbolik memandang bahwa manusia sebagai mahkluk yang aktif yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

> "Akar pemikiran interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada didalamnya. Pada hakikatnya, tiap manusia bukanlah "barang jadi" melainkan barang yang "akan jadi", karenanya teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai "diri" (*self)* yang tumbuh berdasarkan "negosiasi makna" dengan orang lain. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu : *pertama,* manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua,* makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan

> orang lain; dan *ketiga* makna tersebut berkembang disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung." (Mulyana, 2007 : 35).

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik yaitu Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah "Diri". **Mead** (dalam http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html, Ahmad Kurnia, 2010) memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut[11] :

> "Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi."

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat)

1. *Mind* (Pikiran)

   Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa

[11] *http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (Oleh Ahmad Kurnia) (Sabtu, 3 Maret 2012, Pukul 18:08:12 Wib)*

gerak gerik atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama.

Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang individu harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. *Self* (Diri)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *Self* bukan suatu obyek

melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.
b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya.Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan

tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap-tahap perkembangan, maka akan terlihat bagaimana *self* seseorang.

> "Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I)* dan daku *(me). "*Aku" kecenderung individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderung individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok." (Kuswarno, 2009 : 115).

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind)* serta diri *(self)* muncul. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial,

individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak

Jadi, pada dasarnya Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

2.1.8 Tinjauan Mengenai Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *pahainomenon* (gejala/fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.[12]

Menurut *The Oxford English Dictionary* pengertian fenomenologi yaitu :

> "Fenomenologi adalah a. *The science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan b. *Division of any science with describe and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan

[12] *http://mosiolog.blogspot.com/2010/02/fenomenologi.html (Oleh Rudia) (Senin, 5 Maret 2012, Pukul 13:05:32 Wib)*

> mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya." (Kuswarno, 2009 : 1)

Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Yang memandang bahwa manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif. (Mulyana, 2007 : 91-92).

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti. Sehingga menjelang abad ke-20 banyak bermunculan para ahli yang tertarik dengan fenomenologi. Salah satu tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl. Beliau merupakan salah satu ahli dibidang Matematika. Dalam tulisannya yang berjudul "*Logical Investigations"* mengawali sejarah fenomenologi.

> "Husserl memandang bahwa fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya." (Kuswarno, 2009 : 10).

Setelah munculnya Husserl sebagai pendiri dari aliran filsafat fenomenologi, bermunculan tokoh-tokoh lain seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sarte, Maurice Merleau-Ponty, Max Scheler, Alfred Schutz, Max Weber, Peter Berger dan masih banyak lagi tokoh lainnya.

Alfred Schutz merupakan salah tokoh fenomenologi yang menonjol. Pemikiran Alfred Schutz ini terfokus pada tindakan sosial. Beliau yang membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial. Alfred Schutz memandang bahwa manusia adalah mahluk sosial yang akan selalu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial ini berorientasi pada perilaku manusia dimasa lalu, masa sekarang dan juga masa depan.

> "Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri." (Kuswarno, 2009 : 18).

Kemudian menurut **Orleans** (Dimyati, 2000 : 70) yang dikutip oleh **Elvinaro Ardianto** dalam buku *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif* mengatakan bahwa :

> "Fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik". (Ardianto, 2011 : 67).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga

mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001 : 9).

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (Moleong, 2001 : 7-8).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Konsep Diri menurut **William D.Brooks** dalam buku **Jalaludin Rakhmat** yang berjudul "Psikologi Komunikasi" mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. (Rakhmat, 2009 : 99).

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial.

Dari pendapat **William D.Brooks** (dalam Rakhmat, 2009 : 99) di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya,

meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya dan pandangan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan penelitian pada Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa. Dimana ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu :

1. Orang Lain *(Significant Other)*

   Richard Dewey dan **W.J Humber** mempunyai sebutan lain dari *Significant Other* ini, mereka menamai orang-orang penting atau *Significant Other* tersebut adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

   Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

   S. Frank Miyamoto dan **Sanford M. Dornbusch** (1956) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik. Tidak semua orang mempunyai pangaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang dekat dengan diri kita. **George Herbert Mead** (1934) menyebutkaan mereka *Significant other* orang lain yang

sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Dengan kata lain *Significant Other* dalam penelitian ini yaitu orang terdekat atau orang yang mengetahui pribadi mualaf etnis tionghoa, selain itu *Significant Other* juga dapat mempengaruhi konsep diri mualaf. *Significant Other* tersebut yaitu orangtua, kakak, adik atau saudara.

2. Kelompok Rujukan *(Reference Group)*

Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menjelaskan bahwa :

> "Dalam perkembangannya, *Reference group* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Merekalah mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara

> emosional. Kita menghimpun penilaian dari semua orang yang pernah berhubungan dengan kita." (Rakhmat, 2009 : 101-104)

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan tema Konsep Diri Seorang Mualaf Etnis Tionghoa, penelitian ini bertujuan untuk mencari alasan atau penuturan tentang seorang Etnis Tionghoa non-muslim yang memilih untuk berpindah agama, atau menjadi seorang mualaf, bagaimana cara mereka terbuka dan mengkomunikasikannya dengan masyarakat atau teman terdekatnya, bagaimana mereka berbicara kepada keluarga (terutama orang tua) setelah mereka berpindah agama, serta mengetahui aktivitas dan peranan yang dimainkan seorang mualaf Tionghoa di luar dan di dalam kelompoknya.

Dari kedua faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Significant Other* dan *Reference Group* dapat mempengaruhi proses terbentuknya konsep diri mualaf etnis tionghoa. Karena dari kedua faktor tersebut masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam mempengaruhi konsep diri seorang mualaf etnis tionghoa. Melalui *significant other* konsep diri mualaf etnis tionghoa dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya, seperti orangtua, kakak, adik ataupun saudara. Sedangkan melalui *reference group* konsep diri mualaf tersebut dipengaruhi oleh

orang-orang yang ada disekitar lingkungannya, seperti teman, tetangga, dan lain sebagainya.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada seorang Mualaf Etnis Tionghoa merupakan sebuah pandangan mengenai diri mereka dan juga pandangan yang dia peroleh dari orang lain atau masyarakat tentang mereka. Pandangan dari orang lain ini diperoleh dari kesan dan respon yang diberikan mesyarakat pada seorang mualaf tersebut.

Mualaf merupakan sebutan bagi seorang yang baru masuk agama islam, atau dengan kata lain berpindah agama. Mualaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah.

Sejauh ini pengertian mualaf baru sekedar masuknya seseorang untuk menganut islam. Padahal sebenarnya tidak demikian, karena mereka yang sudah beragama islam tetapi belum menjalankan agamanya dengan baik, itu juga dapat dikatakan sebagai mualaf.

Perpindahan agama ini tentunya bukan tanpa resiko dan pergulatan batin. Pada kenyataannya, seseorang yang masuk islam

karena pilihan, tentunya telah mengalami pergulatan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang matang. Dia harus menundukan atau menaklukan hatinya terlebih dahulu untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru. Selanjutnya, dia tentu harus mempertimbangkan aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.

Mungkin saja dia akan kehilangan pekerjaan, atau bisa jadi dia akan dikucilkan dari keluarga, atau bahkan diasingkan dari komunitas lamanya. Melihat betapa kompleksnya dampak dari pilihan ini, maka apabila ia tetap merasa yakin dengan kebenaran islam, dia harus berserah diri dan pasrah dengan resiko apa pun.

Significant other yaitu orang lain yang di wakilkan oleh pihak keluarga dalam penelitian ini, bagaimana penerimaan dari keluarga pada keputusan salah satu anggota keluarganya yang memilih untuk berpidah agama, dan bagaimana sikap *Significant Other* pertama kali mengetahui anggota keluarganya ada yang memilih untuk menjadi seorang mualaf. Apakah akibat dari lingkungan atau memang sudah ada garis keturunan yang menganut agama islam, sehingga ia berhak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Kelompok rujukan ***(Reference group)*** juga salah satu faktor yang mempengruhi konsep diri. Kelompok rujukan yang dimaksud disini adalah teman sebaya. Teman sebaya di suatu kelompok atau

organisasi yang ada di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.

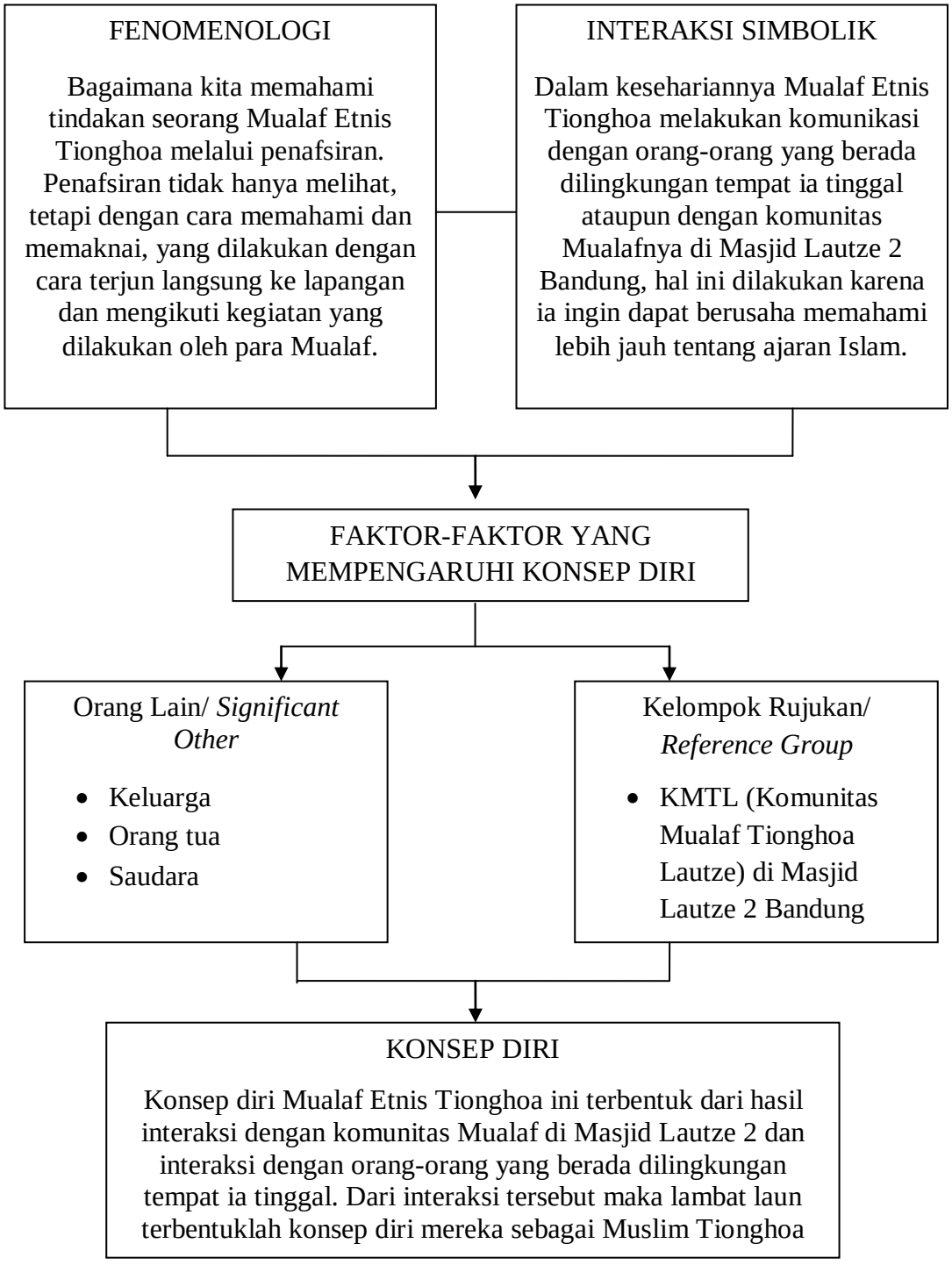
Ada berbagai cabang penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subyek penelitian, yaitu melihatnya dari sudut pandang mereka. Jika ditelaah secara teliti, frase dari segi pandang mereka menjadi persoalan. Persoalannya adalah dari segi pandang mereka bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh subyek itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berpikir. Dari segi pandangan mereka adalah cara peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya. Jadi, dari segi pandangan mereka merupakan penelitian. Melihat subyek dari segi ini hasilnya barangkali akan memaksa subyek tersebut mengalami dunia yang asing baginya.

Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin sekali mengetahui fenomena Mualaf khususnya Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung, serta konsep diri yang terbentuk dari lingkungan dan pengalaman pribadinya sehingga ia memiliki keputusan yang bulat untuk menjadi seorang mualaf. Studi fenomena itu sendiri bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para mualaf mengenai pengalaman beserta maknanya.

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran konseptual maka dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya :

Tabel 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2012